

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja merupakan waktu dimana seseorang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa transisi ini, remaja dituntut untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan, sebelum akhirnya menjadi seorang dewasa. Apabila ia mampu menuntaskan tugas-tugas perkembangannya maka ia akan memperoleh keberhasilan dalam menuntaskan tugas perkembangan pada masa berikutnya. Hal ini selaras dengan pengertian yang diungkapkan oleh Havighurst (Hurlock, 2004: 9) bahwa:

Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Selama rentang perkembangan yang dilaluinya remaja telah membentuk konsep mengenai dirinya sendiri. Konsep diri tersebut akan mempengaruhi cara berpikir remaja mengenai sesuatu yang harus dipilihnya di dalam hidup. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Felker (Burns, 1993: 293) bahwa konsep diri menentukan sesuatu yang diharapkan terjadi oleh individu, sehingga konsep diri akan turut berpengaruh terhadap perilakunya.

Masa yang dilalui oleh remaja ini membuat mereka mulai dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup. Remaja mulai dituntut untuk mampu merencanakan masa depannya secara mandiri. Salah satu hal yang penting adalah kemampuan mereka dalam merencanakan karir dan pekerjaan yang akan mereka tekuni di kemudian

hari. Dalam hal ini, Surya (1988) menyatakan bahwa secara konseptual, pekerjaan mempunyai makna sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan individu secara sadar, terarah, terpola, formal dan berkesinambungan untuk menghasilkan sesuatu yang dihargai oleh dirinya atau pun orang lain. Pekerjaan tidak serta merta merupakan karir. Kata pekerjaan (*work, job, employment*) menunjuk pada setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa; sedangkan kata karir (*career*) lebih menunjuk pada pekerjaan atau jabatan yang ditekuni dan diyakini sebagai panggilan hidup, yang meresapi seluruh alam pikiran dan perasaan seseorang, serta mewarnai seluruh gaya hidupnya. Maka dari itu pemilihan karir lebih memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari pada memilih pekerjaan yang sifatnya sementara waktu.

Proses pemilihan karir yang dilalui oleh remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah konsep diri. Seperti yang diungkapkan oleh Super (Santrock, 2002: 94) bahwa konsep diri individu memainkan peran pokok dalam pemilihan karir. Artinya, gambaran atau pemahaman remaja mengenai dirinya adalah hal yang penting dalam pemilihan karir mereka. Banyak perubahan perkembangan dalam konsep diri tentang pekerjaan dan karir terjadi pada waktu remaja dan dewasa. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa kemampuan mereka dalam menjaga kestabilan konsep diri dan dalam memilih karir akan semakin berkembang.

Ditinjau dari tahapan perkembangan karir, remaja yang berusia 16-17 tahun berada pada tahap eksplorasi (Mönks, 2004: 305) yang ditandai dengan penggalan karir, pencarian peran dan jati diri di sekolah. Hal ini sesuai dengan

yang dikatakan Ginzberg (Mönks, 2004: 305), bahwa remaja berada pada tahap peralihan dari periode tentatif menuju periode realistik.

Hal tersebut membuat seorang remaja dituntut untuk berpikir secara realistik mengenai karir yang akan diperaninya di kemudian hari, karena hal itu dapat menunjukkan kematangan mereka dalam memilih karir. Namun sebelum itu, remaja terlebih dahulu dituntut untuk mampu melihat gambaran dirinya secara realistik sehingga ia dapat memilih karir yang sesuai dengan dirinya. Seorang remaja akan mencapai kematangan karir apabila ia pada tahapan yang harus dilaluinya mampu menemukan konsep dan jati dirinya. Menurut Super (Osipow, 1983: 157) kematangan karir merupakan kesesuaian antara perilaku vokasional seorang individu dengan perilaku vokasional yang diharapkan muncul pada usianya.

Ketika seorang individu memasuki tahapan ini, khususnya di sekolah menengah atas, remaja yang merupakan seorang siswa mulai dituntut untuk memilih bidang yang ingin ditekuninya. Ada penjurusan dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki siswa. Penjurusan tersebut akan membantu siswa dalam memilih karir mereka di kemudian hari. Pada tahun kedua di sekolah menengah atas, setiap siswa mulai dibagi ke dalam kelas-kelas dengan jurusan yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya. Siswa yang memiliki minat dan bakat dalam ilmu alam akan masuk ke dalam kelas dengan jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), siswa yang memiliki minat dan bakat dalam ilmu sosial, akan dimasukkan ke dalam kelas dengan jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), sedangkan siswa yang memiliki minat dan bakat dalam ilmu

bahasa, akan dimasukkan ke dalam kelas dengan jurusan Bahasa. Penjurusan tersebut membuat para siswa semakin fokus dengan bidang pilihannya sebelum akhirnya ia akan memilih bidang jurusan yang lebih spesifik lagi di perguruan tinggi.

Siswa yang akan memasuki perguruan tinggi harus memastikan pilihannya sejak duduk di bangku sekolah. Dalam memilih karir yang akan ditekuninya nanti, seorang siswa seharusnya dapat menyesuaikan antara gambaran ideal yang diinginkan dengan gambaran aktual yang ada pada dirinya. Siswa hendaknya mengetahui gambaran dirinya, potensi-potensi dan kelemahan yang dimiliki mereka serta bidang yang benar-benar mereka minati untuk memudahkan mereka memilih karirnya di kemudian hari.

Proses pemilihan dan perencanaan karir siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau kepribadian mereka, tapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar dirinya, seperti tuntutan atau pengaruh dari orang tua, pengaruh teman sebaya dan sekolah, serta status sosial ekonomi dari suatu pekerjaan atau karir tertentu. Orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemilihan karir siswa. Sebagian orang tua memiliki harapan yang terlalu tinggi hingga melebihi kemampuan yang dimiliki siswa untuk dapat memenuhi harapan tersebut.

Helbing (1978) melakukan penelitian mengenai "*Vocational Maturity and Self Concept*" terhadap para siswa di Belanda dengan rentang usia 14-18 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang menggambarkan dirinya sebagai seorang yang pintar, teliti, rajin, menyukai bisnis, dan berkelakuan baik adalah para siswa yang memiliki kematangan karir. Selain itu, penelitian juga

menunjukkan bahwa kematangan karir lebih dipengaruhi oleh identitas internal daripada identitas eksternal. Memahami dan menerima diri adalah hal yang lebih penting dalam perencanaan karir dan pembuatan keputusan daripada definisi diri yang diperoleh dari luar.

Penelitian lain dilakukan oleh Burgoyne dalam Osipow (1983: 177) mengenai konsep diri dan pekerjaan terhadap siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri ideal memainkan peranan yang penting dalam pilihan pekerjaan. Patton dan Peter A Creed (2002) melakukan penelitian terhadap remaja Australia setelah ia lulus selama sembilan bulan dari sekolah menengah atas. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi baik usia, gender, data mengenai kematangan karir, keadaan psikologis, dan prestasi di sekolah ketika remaja masih bersekolah sebagai suatu prediktor terhadap status pekerjaan. Hasil penemuan mendukung pernyataan yang tegas bahwa kematangan karir adalah suatu prediktor suksesnya masa transisi setelah sekolah.

Hasil penemuan di atas menunjukkan bahwa penting bagi seorang siswa untuk berusaha mengambil langkah-langkah karirnya di kemudian hari dengan memahami gambaran dirinya.

Salah satu sekolah menengah atas di Bandung, yaitu SMA Negeri 10 juga telah melakukan penjurusan terhadap para siswanya ketika mereka mulai memasuki kelas XI. Data di SMA Negeri 10 Bandung menunjukkan bahwa kebanyakan remaja kelas XI masuk ke dalam jurusan IPA (Tabel 1. 1). Pada tahun 2006, mereka dibebaskan untuk memilih jurusan sesuai dengan minatnya. Hal ini membuat jumlah kelas IPA lebih banyak dari kelas lainnya karena kebanyakan

siswa memilih jurusan tersebut. Pada tahun 2007, penjurusan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil psikotes (dilakukan ketika siswa duduk di bangku kelas satu), minat siswa, dan nilai akademis yang dimiliki oleh siswa. Setelah mempertimbangkan ketiga hal tersebut, pihak sekolah akan menentukan siswa-siswi yang masuk ke jurusan IPA, IPS, maupun Bahasa. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas XI dari jurusan IPA dan IPS, menunjukkan bahwa banyak di antara mereka yang dipaksa orang tuanya untuk masuk ke jurusan tertentu yang sebenarnya tidak mereka minati. Ada pula yang memaksakan minat mereka untuk masuk jurusan IPA meskipun nilai akademis dan hasil psikotes menunjukkan bahwa mereka lebih memiliki kemampuan di bidang IPS. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mereka belum mengetahui karir apa yang akan dipilihnya di kemudian hari. Mereka masih bingung untuk memilih jurusan yang akan mereka ambil di perguruan tinggi nanti. Ada pula di antara mereka yang memilih jurusan kedokteran namun merasa tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk dapat masuk ke dalam jurusan tersebut.

Tabel 1.1
Jumlah Kelas IPA, IPS, dan Bahasa Tahun 2006 dan 2007

JURUSAN	JUMLAH KELAS		JUMLAH SISWA
	2006	2007	
IPA	6	5	40-47 setiap kelas
IPS	3	5	40-47 setiap kelas
BAHASA	1	1	14-18 setiap kelas

Fenomena di atas menunjukkan kondisi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memilih bidang yang akan mereka tekuni di kemudian hari.

Banyak di antara mereka yang masih memilih karir berdasarkan kesukaan mereka bukan berdasarkan atas kesesuaian dengan kapasitas atau kompetensi yang mereka miliki. Hal ini berkaitan dengan adanya kesenjangan antara *self ideal* dan *self actual* yang mereka miliki.

Selain hal di atas, dari 26 siswa yang ada di salah satu kelas XI, sebanyak 69,23% merasa bahwa mereka tidak mengetahui kelebihan atau kemampuan apa yang mereka miliki, 80,77% siswa menyatakan telah mengetahui cita-cita atau pekerjaan apa yang akan mereka tekuni di kemudian hari. Namun, sebanyak 69,23% siswa belum memiliki langkah nyata untuk meraih cita-citanya dan sebanyak 76,92% siswa tidak mengetahui peluang dan tantangan yang akan mereka hadapi dalam pekerjaan yang akan mereka tekuni.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa belum menempuh langkah-langkah penggalan karir yang akan mereka tekuni di kemudian hari dan ditambah dengan kekurangan mereka dalam menggali informasi mengenai pekerjaan yang mereka minati. Selain itu, mereka juga belum memiliki pemahaman mengenai kemampuan atau kelebihan yang ada pada diri mereka. Padahal pemahaman mengenai kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki diperlukan untuk menentukan karir yang sesuai dengan diri mereka di masa mendatang. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustiani (2006) terhadap siswa kelas I dan II di SMUN X, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan mempersiapkan diri untuk sekolah dan kerja dengan konsep diri remaja. Hasil penelitian tersebut terungkap bahwa remaja belum cukup mampu untuk menilai dirinya sebagai pribadi yang tepat.

Mereka seyogianya mampu membuat pilihan karir jika mereka telah memiliki gambaran diri yang jelas dengan memahami potensi-potensi yang mereka miliki. Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis tentang “Kontribusi Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini memfokuskan pada pengkajian tentang konsep diri dengan kematangan karir siswa Sekolah Menengah Atas. Rumusan masalah dituangkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa profil konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008?
2. Seperti apa profil kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008?
3. Seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui profil konsep diri siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008.
2. Mengetahui profil kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008.

3. Mengetahui seberapa besar kontribusi konsep diri terhadap kematangan karir siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk hal berikut.

- a. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi perkembangan tentang pengaruh konsep diri terhadap kematangan karir remaja.
- b. Menambah khazanah keilmuan psikologi yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Dalam tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yaitu:

- a. Bagi kalangan profesi seperti psikolog atau guru bimbingan konseling; penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi siswa sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya khususnya dalam hal konsep diri dan pemilihan karir.
- b. Bagi orang tua; agar dapat memahami gambaran remaja saat ini dan lebih mengarahkan remaja pada karir yang sesuai dengan diri mereka.
- c. Bagi siswa; memberi gambaran untuk memperhatikan pilihan karirnya secara lebih realistis.

E. Asumsi Penelitian

1. Menurut Super konsep diri individu memainkan peran pokok dalam pemilihan karir (Santrock, 2002: 94).
2. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang beragam mengenai dirinya sendiri. Ia dapat merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis. Orang dengan konsep diri positif memiliki ide tentang apa yang dapat diberikan kehidupan kepadanya dan bagaimana seharusnya dirinya mendekati dunia (Calhoun dan Acocella, 1990: 91).

F. Hipotesis Penelitian

1. $H_0: \rho = 0$ Tidak terdapat kontribusi yang positif antara konsep diri terhadap kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008.
2. $H_a: \rho \neq 0$ Terdapat kontribusi yang positif antara konsep diri terhadap kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008.

Kedua hipotesis akan diuji pada $\alpha = 0,05$.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu studi yang bertujuan untuk memperoleh jawaban tentang permasalahan yang sedang terjadi di masa sekarang secara aktual, kemudian dilakukan analisis sebagai usaha tindak lanjut penyelesaian permasalahan yang berkembang tersebut. Dalam hal ini, penelitian dikhususkan pada studi korelasional yang berusaha

untuk mencari tingkat hubungan antara variabel konsep diri dengan variabel kematangan karir siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik (analisis statistik). Metodologi dalam penelitian ini akan dijelaskan secara lebih rinci pada Bab III.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Bandung yang berlokasi di Jalan Cikutra nomor 77, Bandung. Lokasi ini dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang mengungkapkan adanya fenomena mengenai kurangnya pemahaman siswa mengenai potensi dirinya dan mengenai penggalan karir yang seyogyanya telah mereka lakukan pada fase remaja awal. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2007/ 2008. Jumlah populasi penelitian adalah 447 orang. Ukuran sampel ditentukan dengan melihat tabel penentuan jumlah sampel dari populasi tertentu yang dikembangkan dari *Isaac* dan *Michael* dengan taraf kesalahan 5% (Sugiyono, 2007: 87). Berdasarkan tabel tersebut didapatkan jumlah sampel penelitian sebesar 198 orang. Penarikan sampel dilakukan secara probabilitas yaitu dengan *simple random sampling*. Konsep dasarnya adalah bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel (Danim, 2004: 93).